

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Islam merupakan agama yang bisa memberikan rahmat kepada manusia di dunia dan di akhirat nanti. Islam sangat memegang tinggi prinsip solidaritas yang hakiki. Banyak sekali ajaran Islam yang menganjurkan bahkan mewajibkan pemeluknya untuk memegang prinsip mulia yang disyariatkannya. Di antara realita solidaritas itu dapat dilihat dari konsep saling menghormati, saling menyayangi, saling membahu, tolong menolong, bersedekah, memberi zakat atau *infaq* dan lain sebagainya.

Namun permasalahan yang tak kunjung selesai hingga saat ini adalah masalah kemiskinan. Kemiskinan adalah keadaan seseorang yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Kemiskinan merupakan masalah global yang selalu ada dari tahun ke tahun.

Penelitian ini berkaitan dengan pengelolaan zakat, infaq dan shodaqah oleh Baitul Maal di Arjowinangun kecamatan Kedungkandang. Pada tahun 2013 pengangguran yang ada di kecamatan Kedungkandang berdasarkan data dari Dinas Tenaga Kerja dan Sosial Kota Malang sebanyak 1.598 orang yang terdiri dari 1.252 laki-laki dan 346 perempuan. Angka yang cukup besar ini sangat memprihatinkan.

Islam sebagai agama yang memiliki penganut terbesar di Indonesia telah menyediakan solusi terhadap problematika kehidupan yang dihadapi manusia, termasuk kemiskinan. Salah satu solusi yang ditawarkan untuk mengentaskan kemiskinan adalah melalui zakat. Zakat memiliki posisi yang sangat penting, strategis dan menentukan, baik dari sisi doktrin Islam maupun dari sisi pembangunan ekonomi umat termasuk dalam hal pemberantasan kemiskinan.

Melihat dari isi Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat dalam pasal 7 ayat 1 bahwa BAZNAS berperan penting dalam merencanakan, melaksanakan, mengendalikan dan mempertanggungjawabkan kepada pemerintah dalam masalah zakat, infaq, dan shodaqah. Salah satu implikasi dari pasal tersebut BAZNAS kota Malang membuat sebuah program untuk sebuah kawasan pemukiman warga yang dinamakan KARPET HIJAU (Kawasan Reservasi Produksi Ekonomi Terpadu dan Penghijauan) untuk menuju citra kota Malang *Baldataun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur*.

Maksud dibentuknya program ini adalah untuk meningkatkan kapasitas dan kompetensi masyarakat, dalam pengelolaan pemukiman yang mampu mengejawantahkan suatu kelurahan yang *baldataun thayyibatun wa rabbun ghafur*. Melalui dana zakat, infaq dan shodaqah (ZIS) yang dikelola oleh BAZNAS Kota Malang akan dapat menciptakan sebuah Kawasan Reservasi Produksi Ekonomi Terpadu dan Penghijauan (KARPET HIJAU) dengan membentuk Baitul Maal Barokah di Arjowinangun. Hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan yang perlu mendapatkan perhatian dalam rangka

menciptakan kesejahteraan bagi segenap lapisan masyarakat, baik lahir maupun batin, terutama bagi para *mustahiq*.

Untuk dapat mencapai tujuan visi dan misi Baitul Maal Barokah, maka dibutuhkan manajemen atau pengelolaan lembaga yang profesional dan tidak mengutamakan kepentingan pribadi atau anggota namun secara bersama-sama memiliki satu tujuan yaitu mensejahterakan dan mengentaskan kemiskinan umat Islam. Empat prinsip dasar sebagaimana yang telah dikutip dalam bukunya Eri Sudewo yaitu prinsip rukun Islam, prinsip moral, prinsip lembaga dan prinsip manajemen. Keempat prinsip ini adalah prinsip yang luar biasa dan mudah untuk diterapkan pada lembaga-lembaga sosial lainnya khususnya lembaga pengelola zakat, infaq dan shodaqah.

Berdasarkan uraian di atas, menarik minat Penulis untuk dapat mengetahui bagaimana keberhasilan mengelola zakat, infaq dan shodaqah yang dijalankan oleh Baitul Maal Barokah di Arjowinangun sebagai upaya dalam memberdayakan masyarakat yang tidak mampu dan belum produktif.

B. Batasan Masalah

peneliti membatasi pada manajemen Karpet Hijau yang fokusnya pada pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Baitul Maal Barokah di Kelurahan Arjowinangun Malang dengan menggunakan dana zakat, infaq dan shodaqah dari BAZNAS Kota Malang.

C. Rumusan Masalah

1. Apa yang melatar belakangi terbentuknya program Kawasan Reservasi Produksi Ekonomi Terpadu dan Penghijauan (KARPET HIJAU) di Arjowinangun?
2. Bagaimanakeberhasilanprogram Kawasan Reservasi Produksi Ekonomi Terpadu dan Penghijauan (KARPET HIJAU) BAZNAS kota Malang dalam mengentaskan kemiskinan di Kelurahan Arjowinangun?

D. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu ini diharapkan peneliti dapat melihat perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang diteliti. Selain itu, juga diharapkan dalam penelitian ini dapat diperhatikan mengenai kekurangan dan kelebihan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan.

Perbedaan				
No	Nama Peneliti	Judul	Tema	Objek Penelitian
1	Ade Rahmawan	Efektifitas dana ZISWAF dompet dhuafa terhadap pengembangan program pendidikan pada sekolah SMART ekselensia Indonesia	Ziswaf	Efektifitas penggunaan dana ZISWAF untuk sekolah SMART dengan cara RKAT
2	Muhammad	Efektifitas Infaq 25 sebagai upaya Pengentasan Kemiskinan di Kelurahan	Infaq	Pendayagunaan infaq 25 untuk

	Syarifuddin	Karangbesuki Kecamatan Sukun Kora Malang		usaha produktif
3	Kamal Yusuf	Tinjaun Hukum Islam Terhadap Pendistribusian zakat Produktif sebagai Pinjaman bagi fakir miskin (studi lapangan di Bapelurzam Cabang Weleri Daerah Kendal)	Zakat	Tinjaun Hukum Islam Terhadap Pendistribusian Zakat Produktif

Dari tabel diatas mudah untuk dipahami, bahwa perbedaan Peneliti dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada pada judul penelitian, tema dan objek penelitiannya. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama menggunakan penelitian lapangan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Zakat, Infaq, Shodaqah dan Mustahiq

Menurut Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor dalam kamus kontemporer arab-Indonesia kata zakat (*al-Zakah*) yang berarti *thohârotun* (kesucian), *sholâhan* (kelayakan), dan *zakâ'* (kebaikan).¹ Dari pengertian secara bahasa dapat diketahui bahwa zakat secara bahasa bisa bermakna tumbuh dan berkembang atau bisa bermakna menyucikan atau membersihkan.

Kata infaq berarti mendermakan atau memberikan rizqi (karunia Allah SWT) atau menafkahkan sesuatu kepada orang lain berdasarkan rasa ihlas dan karena Allah Semata. Dalam al-quran kata infaq terbagi menjadi dua dimensi, infaq yang bersifat wajib dan juga infaq bersifat sunnah.² Alasan yang menjadikan infaq itu wajib terletak pada esensi infaq yang disebutkan dalam al-qur'an secara bersamaan dengan kata shalat dan zakat. Perbedaan dengan zakat hanya dinilai dari waktu pengeluarannya. Zakat ada batasan dan musiman, sedangkan infaq diberikan bisa terus-menerus tanpa batas bergantung pada keadaan.

Shadaqah berasal dari kata *shadaqah* yang berarti benar, dan dapat dipahami dengan memberikan atau mendermakan sesuatu keorang lain.³ Tersurat dari kata ini bahwa orang yang bersedekah adalah orang yang benar imannya. Secara terminologi syariat, pengertian dan hukum sedekah sama dengan infaq, hanya saja sedekah tidak hanya dipergunakan pada hal-hal yang bersifat material, tetapi menyangkut semua aktivitas yang baik, yang dilakukan seorang mukmin. Berdzikir, berdakwah, membaca tasbih, tahlid, tahlil, membaca Al-Quran, membuang duri dari jalan, dan sebagainya, adalah termasuk sedekah.⁴

Berbicara masalah zakat, infaq dan shodaqah tidak lepas dari yang namanya mustahiq. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat dalam pasal

¹ Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, Kamus Kontemporer, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, tt), h. 1017

² Suyitno, Heri Junaidi, M. Adib, *Anatomi Fiqh Zakat Protret dan Pemahaman Badan Amil Zakat Sumatera Selatan* (Yogyakarta: Pemprov Sumsel BAZ dan Pustaka Pelajar, 2005), h. 12

³ Suyitno, Heri Junaidi, M. Adib, *Anatomi Fiqh Zakat Protret*, h. 14

⁴ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), h. 221

1 ayat (6) mengartikan mustahiq adalah orang yang berhak menerima zakat. Adapun orang yang menerima zakat adalah orang fakir, miskin, amil, Mua'laf, Riqâb (hamba sahaya), Gh rimin, Sabilill h, dan Ibnu al-sabil.

B. Awal Berdirinya Badan Amil Zakat Nasional

Sejarah pelaksanaan zakat di Indonesia melalui beberapa tahapan periodisasinya. Secara garis besar kita dapat melihat tahapan-tahapan sejarah pelaksanaan zakat di Indonesia mulai dari masa kerajaan. Pada masa Kerajaan, zakat dimaknai sebagai sebuah semangat (spirit) yang memanifestasi dalam bentuk pembayaran pajak atas negara. Kita lihat penerapannya pada masa kerajaan-kerajaan Islam Nusantara. Pada masa Kerajaan Islam Aceh misalnya, masyarakat menyerahkan zakat-zakat mereka kepada negara yang mewajibkan zakat/pajak kepada setiap warga negaranya. Sebagaimana Kerajaan Aceh, Kerajaan Banjar juga berperan aktif dalam mengumpulkan zakat dan pajak.

Pada masa Kolonialisme, Pemerintah Hindia Belanda melemahkan sumber keuangan dan dana perjuangan rakyat dengan cara melarang semua pegawai pemerintah dan priyayi pribumi mengeluarkan zakat harta mereka. Namun kemudian, pada awal abad XX, diterbitkanlah peraturan yang tercantum dalam Ordonantie Pemerintah Hindia Belanda Nomor 6200 tanggal 28 Pebruari 1905. Dalam pengaturan ini Pemerintah Hindia Belanda tidak akan lagi mencampuri urusan pelaksanaan zakat, dan sepenuhnya pelaksanaan zakat diserahkan kepada umat Islam. Pada masa awal kemerdekaan, zakat kembali menjadi perhatian para ekonom dan ahli fiqih bersama pemerintah dalam menyusun ekonomi Indonesia. Hal tersebut dapat kita lihat pada pasal-pasal dalam UUD 1945 yang berkaitan dengan kebebasan menjalankan syariat agama (pasal 29) dan pasal 34 UUD 1945 yang menegaskan bahwa fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara negara.

Pada Masa Orde Baru, Kepemimpinan Presiden Soeharto memberikan sedikit angin segar bagi umat Islam dalam konteks penerapan zakat ini. Sesuai anjuran Presiden, maka dibentuklah Badan Amil Zakat Infaq dan Shadaqah (BAZIS) yang dipelopori oleh Pemerintah Daerah DKI Jaya. Terbentuknya Kabinet Reformasi memberikan peluang baru kepada umat Islam, yakni kesempatan emas untuk kembali menggulirkan wacana RUU Pengelolaan Zakat yang sudah 50 tahun lebih diperjuangkan. Pada tahun 1999 Undang-undang Nomor 38 tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat dikeluarkan oleh pemerintah. Pengelolaan zakat yang bersifat nasional semakin intensif setelah diterbitkannya Undang-undang No. 38 tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat. Undang-undang inilah yang menjadi landasan legal formal pelaksanaan zakat di Indonesia. Sejarah Penlaksanaan Indonesia Secara garis besar undang-undang zakat di atas memuat aturan tentang pengelolaan dana zakat yang terorganisir dengan baik, transparan dan profesional, serta dilakukan oleh amil resmi yang ditunjuk oleh pemerintah. Sebelas tahun berjalan, berbagai pihak merasakan kelemahan dari UU No 38/1999 dari beberapa sisi sehingga menimbulkan semangat yang kuat untuk melakukan revisi UU tersebut. Alhamdulillah, pada 25 November 2011 telah disahkan UU Nomor 23/2011 tentang Pengelolaan Zakat yang baru.

C. Prinsip Manajemen Eri Sudewo

Banyak para ahli mengartikan manajemen ke dalam berbagai pengertian. Satu definisi yang amat terkenal tentang manajemen dinyatakan oleh James Stoner yang dikutip Eri Sudewo bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha para anggota organisasi dengan menggunakan sumber daya yang ada agar mencapai tujuan organisasi yang sudah ditetapkan.⁵

Eri Sudewo menuliskan 4 prinsip dasar manajemen zakat supaya menjadi lembaga zakat yang profesional. Adapun 4 prinsip itu ialah sebagai berikut.⁶

- a. Prinsip Rukun Islam
- b. Prinsip Moral
- c. Prinsip Lembaga
- d. Prinsip Manajemen

Dari keempat prinsip dasar di atas apabila suatu lembaga pengelola zakat, infaq dan shodaqah benar-benar menerapkannya, maka tujuan lembaga pengelola ZIS tersebut akan mudah untuk mencapai visi dan misinya sebagai lembaga zakat yang profesional.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Mengenai jenis penelitian yang dilakukan Peneliti lebih mengacu kepada penelitian lapangan (*field reseach*).⁷ Selain itu penelitian ini juga dinamakan sebagai penelitian yang sifatnya deskriptif. Karena akan menjelaskan berbagai macam gejala-gejala yang ada. Tujuannya adalah supaya hipotesa-hipotesa menjadi lebih kuat serta dapat membantu teori-teori lama, atau di dalam menyusun teori-teori baru.⁸ Dengan demikian Peneliti mendeskripsikan atau menggambarkan tentang bagaimana sistem manajemen pengelolaan ZIS pada Baitul Maal Barokah di Kelurahan Arjowinangun sebagai upaya memberantas kemiskinan.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif deskriptif* karena pada penelitian ini data yang diperoleh melalui wawancara dan dokumen-dokumen yang dapat membantu penelitian, Dalam mengambil data melalui wawancara peneliti mewawancarai para pengurus Baitul Maal Barokah. Wawancara ini sifatnya tidak terstruktur,⁹ maksudnya Peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap.

C. Lokasi penelitian

⁵Eri Sudewo, *Manajemen Zakat Tinggalkan 5 Tradisi Terapkan 4 Prinsip Dasar*(Jakarta: Institut Manajemen Zakat, 2004), h. 63

⁶Eri Sudewo, *Manajemen Zakat*, h. 30

⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Reneka Cipta, 2006), h. 10

⁸Amirudin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 24-26

⁹Sugiono, *Metofologi Penelitian...* h. 140

Lokasi penelitian ini adalah daerah yang dijadikan sasaran penelitian. Penelitian ini dilakukan di Baitul Maal Barokah kelurahan Arjowinangun Kecamatan Kedungkandang. Lembaga Baitul Maal Barokah ini merupakan salah satu lembaga di Kelurahan Arjowinangun yang dibina Baznas kota Malang untuk memberdayakan masyarakat melalui program Karpet Hijau.

D. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer merupakan data yang paling utama dan diperoleh dari sumber pertama.¹⁰ Sumber data primer diambil melalui wawancara dengan pengurus Baitul Maal dan melihat secara langsung kondisi di lapangan. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui kepustakaan yaitu teknik pengumpulan data dengan cara membaca dan menelaah bahan bacaan atau literatur yang bersumber dari buku-buku yang berkaitan dengan program Karpet Hijau.

E. Metode pengumpulan data

Untuk mempermudah penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data, diantaranya adalah sebagai berikut.

- a) Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu, supaya mendapatkan data lebih akurat. Wawancara ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang menjawab pertanyaan. Adapun informan yang di wawancarai adalah;
 1. Fauzan Zenrif sebagai ketua Baznas Malang
 2. Khoirul Umam sebagai ketua pelaksana Karpet Hijau
 3. Cahyo sebagai sekretaris Karpet Hijau
 4. Nur kholis Sebagai bendahara Karpet Hijau
 5. Takroni Akbar sebagai sekretaris kelurahan/fasilitator
 6. Iva sebagai pengurus UPZ
 7. Lasti sebagai mustahiq
 8. Karno sebagai mustahiq
- b) Supaya data hasil penelitian kuat, dalam penelitian kualitatif menggunakan data sekunder yaitu berupa dokumentasi. Dokumentasi ini untuk menunjang penulisan penelitian, bisa berupa surat kabar, majalah, notulen rapat, dan struktur organisasi program Karpet Hijau. Data-data tersebut dikumpulkan dan dipilih sesuai dengan pokok-pokok bahasannya.

F. Metode pengolahan data

Supaya penelitian ini menjadi terarah, peneliti mengelola data yang diperoleh baik yang berupa lisan maupun tulisan semua itu dikumpulkan menjadi satu. Supaya hasil data itu mudah untuk dipahami, maka ada beberapa tahap untuk mengelolanya, yaitu;

a) *Reduksi data*

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.¹¹ Data yang diperoleh dari lapangan

¹⁰Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian*, h. 135

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian ...*h. 247

jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Dengan demikian data yang direduksi atau dirangkum tadi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti. Peneliti juga mencari data lagi jika memang data itu diperlukan.

b) Data Display/penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah men-*display*-kan data. Penyajian data ini bisa berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang sebaik mungkin sehingga menjadikan data tersebut menjadi sebuah informasi yang dapat disimpulkan dan mudah untuk dimengerti.

c) Conclusion Drawing/Verification

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman dalam bukunya Sugiyono adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.¹² Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan bisa berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Latar belakang terbentuknya program Karpét Hijau di Kelurahan Arjowinangun

Munculnya Program Karpét Hijau ini menurut Fauzan Zenrif berawal dari ajaran Al-qur'an dan sudah jamak dilakukan oleh semua lembaga zakat, bukan satu-satunya program yang dimiliki BAZNAS Kota Malang. Semua lembaga zakat melakukan hal yang sama, hanya kadang-kadang polanya yang berbeda-beda. Sebelum program Karpét Hijau BAZNAS kota Malang sudah memiliki lima program yang sudah berjalan diantaranya yaitu Malang Sejahtera, Malang Religius, Malang Makmur, Malang Peduli, dan Malang Sehat yang semuanya itu pada intinya sama-sama membantu masyarakat menjadi lebih baik dan makmur.

Sesungguhnya gerakan Karpét Hijau ini bukan sebuah gerakan untuk menggalang dana, akan tetapi gerakan yang ingin merubah pola hidup masyarakat. Dari pola hidup yang tidak produktif menjadi pola hidup yang produktif, dari kehidupan yang tidak baik menjadi pola kehidupan masyarakat yang lebih baik

Kelurahan Arjowinangun adalah salah satu daerah yang terpilih menjadi desa binaan BAZNAS kota Malang untuk menerapkan program tersebut. Kelurahan Arjowinangun dipilih dengan beberapa pertimbangan diantaranya yaitu:

- a. Kelurahan Arjowinangun merupakan tempat yang strategis untuk memberdayakan masyarakat dalam berusaha karena dekat dengan pasar.

¹²Sugiyono, *metode penelitian ...* h. 252

- b. Masyarakat di Arjowinangun bervariasi dalam hal ekonomi. Ada yang produktif dan ada yang tidak produktif. Masyarakat yang tergolong ekonominya sudah produktif ini diharapkan dapat membantu saudara-saudaranya yang ekonominya belum produktif. Sehingga apabila kerjasama itu berjalan dengan baik dan lancar masyarakat Arjowinangun akan menjadi masyarakat yang produktif dan makmur.
- c. Wilayah Arjowinangun merupakan daerah yang memiliki Sumber Daya Manusia yang cukup potensial. Sehingga mudah untuk dikembangkan.
- d. Wilayah Arjowinangun termasuk tingkat kesehatannya sangat rendah sekali.
- e. Alasan yang terakhir yaitu wilayah Arjowinangun merupakan wajah kota Malang paling selatan. Karena wajah adalah sesuatu yang pertama kali dilihat bagus dan tidaknya suatu wilayah tersebut oleh masyarakat luar.

Jadi terbentuknya program Karpet Hijau merupakan suatu hal yang sudah jamak dilakukan oleh semua lembaga sosial khususnya BAZNAS kota Malang yang memang hal semacam ini sudah merupakan ajaran syariat Islam yaitu memiliki sifat kasih sayang dan saling tolong menolong antar sesama. Kelurahan Arjowinangun adalah salah satu daerah yang terpilih menjadi desa binaan BAZNAS kota Malang untuk menerapkan program tersebut. Kelurahan Arjowinangun dipilih karena termasuk masyarakat yang tergolong menengah ke bawah, selain dari kondisi masyarakatnya, lokasinya pun strategis dan memiliki potensi yang baik untuk diberdayakan dengan membentuk sebuah lembaga sosial Baitul Maal Barokah.

2. Analisis Manajemen ZIS Baitul Maal Barokah di Kelurahan Arjowinangun Malang

Untuk menciptakan sebuah organisasi yang profesional dan dapat di percaya oleh masyarakat. Tentunya dalam mendirikan sebuah organisasi tersebut memiliki prinsip yang kuat. Dengan prinsip, kemajuan lebih mudah dicapai. Dengan prinsip, kegagalan selalu diambil hikmahnya. Tanpa prinsip seseorang jadi tidak berkarakter. Begitu juga dengan berdirinya sebuah lembaga yang tidak memiliki prinsip, menjadikan lembaga tidak memiliki karakter dan tujuan yang jelas.

Ada 4 prinsip yang harus dipahami menurut Eri Sudewo. Prinsip-prinsip itu adalah sebagai berikut:

a. Prinsip Rukun Islam

Zakat menjadi salah satu rukun islam yang mempunyai dua sudut pandang. Sudut pandang secara vertikal *hablumminallâh* dan sudut pandang secara horizontal *hablumminannâs*. Jika dilihat secara vertikal kegiatan membayar zakat, infaq dan shodaqah adalah suatu hal yang di perintah oleh Allah swt.

Sedangkan kalau dilihat secara horizontal bahwa ibadah zakat, infaq dan shodaqah tidak lepas dari hubungan antar sesama manusia. Hal ini sebagaimana yang dilakukan Baitul Maal Barokah Arjowinangun yaitu membebaskan masyarakat miskin dari hutang-hutang rentenir, menciptakan usaha kecil bagi masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan, memberikan pinjaman modal usaha bagi pekerja yang kurang dalam permodalannya. Hal ini menunjukkan bahwa dana ZIS yang dikelola oleh Baitul Maal Barokah telah berjalan dengan baik sesuai dengan prinsip rukun Islam.

b. Prinsip Moral

Menjadi lembaga pengelola zakat, infaq, dan shodaqah yang profesional sangat membutuhkan yang namanya prinsip moral karena berhubungan dengan sifat kejujuran dan kepercayaan lembaga dalam mengelola ZIS. Salah satu upaya untuk mencari amil yang memiliki moral baik adalah dengan evaluasi dan rekrutmen. Baitul Maal Barokah di Arjowinangun dalam memilih pengurus yaitu dengan sistem tunjuk. Sedangkan untuk Unit Pengumpul Zakat-nya merekrut dari orang-orang yang mempunyai pengalaman dalam berorganisasi, memilih orang yang jujur, dan memilih orang yang memiliki kemauan untuk berjuang dalam kepentingannya orang lain.

Dalam hal ini dapat dimaklumi karena Baitul Maal Barokah ini termasuk lembaga yang masih baru didirikan di Arjowinangun. Dikatakan masih baru berdiri dan resmi melihat dari SK (Surat Keputusan) kepengurusan Baitul Maal Barokah jatuh pada tanggal 01 Oktober 2014, meskipun lembaga ini baru berdiri belum genap 1 tahun semangat dan kerja kerasnya membawakan hasil yang memuaskan yaitu dapat membebaskan masyarakat miskin dari rentenir, menciptakan kelompok kerja usaha kecil dan memberikan bantuan-bantuan kepada para pengusaha miskin.

c. Prinsip Lembaga

Lima poin penting dari pada prinsip lembaga yang telah diterapkan oleh Baitul Maal Barokah dengan baik. *Pertama* memilih figur yang tepat yaitu memilih sekretaris kelurahan sebagai pendobrak masyarakat supaya ikut andil dan semangat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan kelurahan. *Kedua* non-politik, meskipun masih ada anggota yang aktif pada partai politik, hal ini tidak menimbulkan pengaruh besar terhadap lembaga karena anggota tersebut menjadi koordinator Unit Pengumpul Zakat yang tugasnya adalah mengumpulkan dan melaporkan dana infaq yang diperoleh dari masyarakat yang telah diberi bantuan oleh Baitul Maal. Ini menunjukkan turut mendukung dalam kegiatan Baitul Maal Barokah di Arjowinangun dalam memberdayakan masyarakat.

Ketiga non-golongan, Baitul Maal tidak pilih kasih dalam mendistribusikan dana ZIS, lembaga mengkhususkan kepada masyarakat yang terkena bank rentenir dan memberikan bantuan pinjaman modal untuk usaha. *Keempat* independen, Baitul Maal Barokah di kelurahan Arjowinangun bisa dikatakan independen karena sudah bisa mendapatkan dana sendiri dari masyarakat. *Kelima* netral obyektif, lembaga Baitul Maal Barokah dalam memberdayakan masyarakat secara menyeluruh khususnya mereka yang terlilit bank rentenir, memberikan pinjaman modal usaha mikro dan membuat usaha kelompok kerja.

d. Prinsip Manajemen

Ada empat point penting dalam prinsip manajemen sebagaimana yang telah diterapkan oleh lembaga Baitul Maal Barokah diantaranya yaitu perencanaan organisasi, penghimpunan, pelaksanaan pendistribusian dan pendayagunaan. Dari empat point penting diatas dapat disimpulkan bahwa lembaga Baitul Maal Barokah dalam menerapkan prinsip manajemen sudah berjalan dengan baik. Meskipun ada beberapa hal

yang belum maksimal seperti dalam hal penghimpunan dana hanya dari peminjam saja, sistem perencanaan yang belum terstruktur dengan rapi. Hal ini menjadi maklum karena Baitul Maal Barokah adalah lembaga yang masih baru berdiri. Meskipun baru berdiri banyak program yang sudah terealisasi dan berpengaruh besar terhadap perubahan masyarakat khususnya di Arjowinangun. Hal ini perlu mendapatkan apresiasi yang bagus dan sebagai contoh dari pada lembaga sosial lainnya yang sudah lama berdiri namun belum memunculkan hasil yang maksimal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Latar belakang terbentuknya program Karpas Hijau di Arjowinangun adalah karena masyarakat Arjowinangun tergolong masyarakat yang kondisi ekonominya menengah ke bawah. Masyarakat di kelurahan Arjowinangun mempunyai potensi tinggi sehingga mudah untuk diberdayakan. Selain dari segi kondisi masyarakatnya lokasinya pun juga strategis untuk menciptakan peluang usaha. Salah satu upaya memberdayakan masyarakat tersebut dengan membentuk sebuah lembaga Baitul Maal Barokah yang mengelola dana zakat, infaq dan shodaqah sebagai upaya memberdayakan masyarakat khususnya di kelurahan Arjowinangun.
2. Keberhasilan dalam mengelola dana zakat, infaq dan shodaqah pada program Karpas Hijau dalam mengentaskan kemiskinan sudah berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan beberapa program yang sudah banyak terealisasi, misalnya membebaskan masyarakat yang terkena bank rentenir, menciptakan lapangan usaha mikro dan membantu pengusaha miskin. Namun ada beberapa hal yang belum dimaksimalkan oleh Baitul Maal Barokah yaitu dalam mencari donatur, sistem perencanaan yang belum terstruktur dengan rapi. Belum maksimalnya sistem itu dianggap maklum karena lembaga ini masih baru berdiri dan tidak menjadi pengaruh terhadap Baitul Maal Barokah karena sudah membuktikan kesuksesannya dengan beberapa program yang sudah terealisasi.

B. Saran

1. Untuk peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian supaya menjadi penelitian yang komprehensif mengacu pada efektivitas penggunaan dana ZIS dalam memberdayakan masyarakat terkait pada lembaga-lembaga pengelola zakat, infaq dan shodaqah dalam memberdayakan masyarakat.
2. Untuk pengurus Baitul Maal Barokah supaya berhati-hati dalam mengelola dana ZIS transparansi dan kejujuran dalam mengelola menjadikan sebuah lembaga itu terus maju dan berkembang. Dan bersikap lebih kreatif dalam mencari dan mengelola dana ZIS secara produktif supaya menjadi lembaga yang independen atau mandiri. Semakin banyak sumber dana yang didapat semakin maju dan berkembang lembaga maupun masyarakatnya.